

DALEKTIKA

Aprilinda M. Harahap

*Keberagaman*

**NARAPIDANA  
PEREMPUAN**

*Keberagaman*  
**NARAPIDANA  
PEREMPUAN**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:**

**Kutipan Pasal 113**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

*Keberagaman*  
**NARAPIDANA  
PEREMPUAN**

**Dr. Aprilinda M. Harahap, M.Ag**

**KEBERAGAMAAN NARAPIDANA PEREMPUAN**

Copyrights © 2024

Penulis: **Dr. Aprilinda M. Harahap, M.Ag**

Desain Cover: Taufi Adinugraha El Barr

Desain Tataletak: Noe Agustin

**ISBN:**

viii, 206 hlm, 15,5x23 cm

Cetakan Pertama, Juli 2024

Diterbitkan oleh:

**LEMBAGA KAJIAN DIALEKTIKA**

**ANGGOTA IKAPI**

Jl. Villa Dago Raya No. A257

Telp. (021) 7477 4588

Tangerang Selatan 15415

email. [lembagakajian.dialektika@gmail.com](mailto:lembagakajian.dialektika@gmail.com)

web: [www.dialektika.or.id](http://www.dialektika.or.id)



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT' atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku berjudul **"Keberagamaan Narapidana Perempuan"** ini dapat terselesaikan dengan baik. uku ini lahir dari sebuah penelitian mendalam yang berfokus pada aspek keberagaman dalam kehidupan para narapidana perempuan di berbagai lembaga pemasyarakatan di Indonesia.

Fenomena kehidupan narapidana seringkali dilihat dari sudut pandang negatif, namun buku ini berusaha menggali sisi lain dari kehidupan mereka, yaitu aspek keberagaman yang mungkin masih jarang diperhatikan. Melalui buku ini, penulis berharap dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam mengenai bagaimana para narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan menjalankan kehidupan keagamaan mereka, serta pengaruhnya terhadap proses rehabilitasi dan reintegrasi mereka ke masyarakat.

Penulisan buku ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada pihak Lapas Tanjung Gusta Medan yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan kajian, para narapidana yang bersedia berbagi pengalaman dan pandangan mereka, serta semua

pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia akademis, para praktisi di bidang pemasyarakatan, serta masyarakat luas dalam memahami dan mendukung proses rehabilitasi narapidana melalui pendekatan yang lebih humanis dan berbasis nilai-nilai keagamaan. Kami juga berharap buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para peneliti dan pengambil kebijakan dalam upaya memperbaiki sistem pemasyarakatan di Indonesia.

Akhir kata, kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan masukan dan kritik yang konstruktif dari para pembaca untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberkati setiap langkah dan usaha kita.

Medan, Januari 2024

Penulis



# DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR PENULIS</b>	v
<b>DAFTAR ISI</b>	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	1
<b>BAB II LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN</b>	9
A. Gambaran Lembaga Pemasyarakatan Perempuan	9
B. Fasilitas dan Program Kerja Lembaga Pemasyarakatan Perempuan	31
C. Upaya dan Faktor Pendukung serta Penghambat Pelatihan Pembinaan Keagamaan	52
<b>BAB III PEMAHAMAN KEBERAGAMAAN NARAPIDANA PEREMPUAN</b>	63
A. Pengertian Keberagamaan	63
B. Pemahaman Keberagamaan Narapidana	64
C. Bimbingan Dan Terapi Keagamaan	136
D. Perubahan Perilaku Keberagamaan Narapidana	148
E. Kondisi Jiwa Keberagamaan	151
<b>BAB IV ANALISIS URGENSI KEBERAGAMAAN NARAPIDANA PEREMPUAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN</b>	161
A. Urgensi Keberagamaan Narapidana Perempuan	161
B. Pentingnya Konselor	188



C. Formulasi Keberagamaan	194
<b>BAB V PENUTUP</b>	195
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	197



# BAB I

## PENDAHULUAN

Secara teoritik dapat dimahami makna keberagamaan, terdiri dari dua karakter penting yaitu kata *agama* dan *perilaku*. Agama seyogianya merupakan keyakinan yang berada pada bagian dalam diri manusia yaitu rohanyah sehingga seseorang dapat dikatakan beriman. Seseorang yang mengaku beriman, semestinya menganggap penting dan menjadikan ajaran agama sebagai panduan hidup sehari-hari. Agama bagi orang yang beriman berarti meyakini Tuhan sebagai penguasa alam raya beserta isinya dan perintah-Nya wajib dilaksanakan. Yusuf al-Qardhawi menjelaskan bahwa agama sebagai peraturan Ilahi yang mengendalikan orang-orang berakal sehat secara ikhlas akan melaksanakan kebajikan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan keberuntungan di akhirat.<sup>1</sup>

Perilaku diartikan sebagai tingkah laku atau segala tanduk manusia. Menurut Sarlito Wirawan, tingkah laku merupakan perbuatan manusia yang tidak terjadi secara sporadis (*timbul dan hilang di saat-saat tertentu*), tetapi ada kelangsungan

---

<sup>1</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Pengantar Kajian Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), h.17.

(*kontinuitas*) antara satu perbuatan dengan perbuatan lainnya.<sup>2</sup> Jelasnya, tingkah laku adalah suatu aktifitas yang timbul dari dalam diri manusia karena adanya respon dari luar sehingga terbentuklah tingkah laku yang positif ataupun sebaliknya.<sup>3</sup>

Ketika manusia dihadapkan pada situasi hampa nyaris tanpa harapan, biasanya ia ingin selalu dekat dengan Tuhan. Agama menjadi media yang menginformasikan bagaimana dan apa yang harus diperbuat oleh seseorang. Secara psikologis, dalam situasi tertekan dan penuh gejala, manusia dianjurkan untuk memperbanyak kegiatan ibadah dan melakukan perenungan batin seraya mempelajari agama lebih dalam lagi. Baik mempelajarinya melalui dalil-dalil yang terdapat dalam kitab suci maupun pandangan pemuka agama yang dapat ditemui dalam kehidupan ini. Semua ini dilakukan tidak lain sebagai upaya mencari *hikmah* (kebenaran) untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>4</sup>

Manusia dalam memainkan perannya di alam raya ini tentunya tidak luput dari kesalahan, namun agama mampu memberikan solusi dari rasa bersalah manusia tersebut dengan kembali kepada ajaran agama. Sebaik-baik manusia ialah yang mau bertaubat atas kesalahan-kesalahannya. Manusia bebas berbuat sesuatu termasuk melakukan perbuatan yang salah. Tetapi, manusia tidak bebas atau tidak bisa lari dari perbuatan yang dilakukannya. Ia harus mempertanggungjawabkannya di hadapan manusia lain semasa hidup di dunia dan juga Tuhan. Begitu pula sebaliknya tidak ada paksaan apakah manusia mau beriman atau tidak. Untuk itu agama menjadi sangat penting sebagai jalan mendekatkan diri kepada Tuhan agar memperoleh bimbingan dalam menentukan pilihan yang benar. Bahkan lebih eksplisit lagi diterangkan dalam Alquran surat Al-Kahfi ayat 29;

---

<sup>2</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1996), h. 24.

<sup>3</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1998), h. 274.

<sup>4</sup>Berkaitan dengan kata hikmah, dalam suatu kisah disebutkan bahwa perang yang paling membuat Nabi dan kaum Muslimin terpukul adalah perang Uhud karena kekalahan ada di pihak mereka. Nabi sendiri amat menyesalkan kekalahan ini hanya karna kelalaian kaum Muslimin dalam menjalankan perintah Nabi. Artinya, disiplin diantara kaum muslimin dalam melakukan suatu tugas yang berat dan serius, terabaikan. Tetapi, hikmah yang dapat diambil dari kekalahan ini adalah kaum muslimin menjadi semakin sadar tentang "sikap disiplin" dalam suatu pekerjaan. Sebab setiap pekerjaan tanpa sikap disiplin yang teguh justru membawa kehancuran dan kekacauan sebagaimana peristiwa yang dialami Nabi dan kaum Muslimin dalam perang Uhud tersebut. Oleh karna itu, penegakan disiplin adalah mutlak diperlukan dalam segala tindakan kehidupan. Nurcholish Madjid et. al., *Kehampaan spiritual masyarakat modern*, (Jakarta : Media Cita, 2004), h.397.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ <sup>صَلِّ</sup> فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ<sup>ع</sup>

*Kebenaran itu datangnya dari tuhanmu maka barangsiapa yang ingin beriman hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin kafir biarlah ia kafir”.*<sup>5</sup>

Agama sebagai panduan nilai-nilai kebenaran, tidak berlebihan apabila sangat berjasa bagi manusia dalam menjalani hidupnya di muka bumi ini. Bahkan tidak hanya sekedar itu, agama telah memberikan harapan-harapan yang membahagiakan kepada mereka yang keberagamaannya positif, terilhami oleh nilai-nilai dan memberikan kemaslahatan bagi orang lain dan alam sekitarnya. Meskipun juga mengandung peringatan dan ancaman penderitaan bagi mereka yang keberagamaannya negatif, ditunggangi oleh nafsu angkara murka, kecurangan dan kelicikan yang pada gilirannya melahirkan kesengsaraan dan derita bagi diri, orang lain serta kerusakan pada alam sekitar.

Persoalan yang perlu dicatat adalah bahwa dalam menghadapi pilihan-pilihan tersebut, modal terpenting yang diberikan Tuhan kepada manusia ialah akal dan kebebasan. Dengan keduanya manusia mampu melakukan tindakan apa saja sebagai sebuah perbuatan ataupun perilaku. Perilaku ataupun tindakan ini merupakan cerminan keyakinan yang diimani oleh seseorang.

Sebuah peristiwa yang dapat memberi inspirasi berkenaan dengan kuatnya daya progresif manusia terhadap tindakannya diungkapkan oleh Komaruddin Hidayat dalam *'Agama Punya Seribu Nyawa'*, sebagai berikut: "Pada suatu hari seseorang menuturkan pengalamannya kepada seorang bijak. Semua kesulitan yang menyimpannya adalah akibat ia telah pergi ke diskotik. Setiap kali ia masuk ke sana, selalu terlibat perkelahian dan akhirnya masuk penjara. Orang bijak bertanya ; “Apa yang kau maksud dengan setiap kali?”. Namun, sepertinya ia tidak mengerti apa yang ditanyakan, sehingga orang bijak tadi menjelaskan lebih jauh. “Saya bisa memahami kalau kau pergi ke diskotik itu lebih dari satu kali, meskipun kau telah menemui kesulitan, tetap saja kau kembali kesana padahal engkau tahu akibatnya. Apakah ada orang yang

---

<sup>5</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: cv. Asy-Syifa', 2001), h. 791.

memaksamu pergi ke sana?. Tidak seorang pun yang memaksa saya, saya selalu pergi ke sana atas kemauan saya sendiri”, jawabnya. Mendengar jawaban tersebut, secara diplomatis orang bijak tadi berkata ; “kalau begitu sudah jelas siapa yang menghendaki mu masuk penjara”. Maksudnya, narapidana tersebut masuk penjara adalah kemauannya sendiri.<sup>6</sup>

Sepenggal peristiwa di atas menjelaskan bahwa kesulitan hidup ini sesungguhnya lebih banyak merupakan ciptaan manusia sendiri. Manusia bebas memilih untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu dengan akibat yang harus kita tanggung sendiri. Narapidana tersebut mungkin telah memilih lingkungan yang salah, sehingga ia harus berkali-kali meringkuk di penjara. Padahal sebenarnya, dia bisa menghindari dengan tidak memilih untuk mengunjungi diskotik lagi. Artinya, dia harus punya keberanian untuk menentukan pilihan yang berbeda, yaitu berbeda dari jalan hidup yang selama ini dia tempuh.<sup>7</sup>

Wilayah kerja agama berada pada bagian kehidupan manusia-manusia konkret historis dari sejak lahir sampai meninggalkan dunia ini. Semua agama menjanjikan kebahagiaan apapun arti perkataan tersebut, namun tidak semua menuju Tuhan karena ada kelompok yang tidak mengakui keberadaan Tuhan (*atheis*), tetapi pada dasarnya tidak lepas dari agama.<sup>8</sup>

Ada pula pendapat seorang sosiolog Barbara Hargrove, yang mengatakan bahwa agama dipandang dari sudut sosiologis akan memberikan pesan yang betul, jika tidak, maka akan jatuh dalam kesalahan di dalam kehidupan. Para sosiolog memiliki fokus yang

---

<sup>6</sup>Komaruddin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa*, (Jakarta: Noura Books, 2012), h. 209.

<sup>7</sup>

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ ۚ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

Artinya: "Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari dirimu sendiri. . Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada seluruh manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi."

Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan, bahwa apapun kebaikan yang diperoleh manusia maka sebenarnya itu datang dari Allah SWT. Artinya diberikan-Nya (karunia) adalah dikarenakan kemurahann-Nya. Dan apapun yang menimpa manusia berupa keburukan atau bencana, maka dari diri manusia sendiri. Maksudnya, yang mengundang datangnya bencana sehingga terjadi keburukan. Sesungguhnya Allah telah mengutus seorang Rasul (Muhammad) untuk hal tersebut. Dan cukup Allah sebagai saksi kerasulannya. Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 28.

<sup>8</sup>Adeng Mukhtar, *Agama dan Keberagamaan dalam Kontek Perbandingan Agama*, (CV. Pustaka Setia, 2004), h. 34.

khusus yaitu mempertimbangkan terhadap data empiris, seperti tingkah laku, terutama pada struktur sosial atau perilaku kelompok.<sup>9</sup>

Pandangan yang lebih luas, dapat dicermati bahwa pengakuan dan penerimaan yang ada pada sekelompok penganut agama tidak pernah sama meskipun meyakini agama yang sama. Perbedaan ini bukan berarti membuat beda agama, tetap berada pada agama yang satu, yang membedakan adalah corak dan kadar pemahaman serta cara dan kualitas pengamalannya.<sup>10</sup> Kenyataan ini menjelaskan bahwa wujud agama sesungguhnya dapat dilihat dari setiap perilaku yang ditunjukkan oleh para penganut agama. Perilaku beragama inilah yang disebut dengan *keberagamaan*, yaitu mengarah pada keadaan atau sifat-sifat orang beragama yang ditampilkan dari pemahaman agama yang dipeluk.

Berangkat dari arti keberagamaan tersebut memberi penjelasan, sesungguhnya keyakinan tidak sekedar pengakuan keimanan seseorang kepada Tuhan, tetapi lebih dalam mengarah pada penghayatan yang membutuhkan dan bersinergi terhadap kesadaran diri baik berupa *attitude*, yang terdiri dari tiga komponen pokok yaitu aspek *kognitif (pemahaman)*, aspek *afektif (penghayatan)* dan aspek *konatif (perilaku)*. Komponen pokok inilah yang menggiring seseorang akan sadar diri sehingga berkeinginan mengembangkan diri sebagai diri pribadi yang memiliki karakter dan kepribadian. Kemudian sinergisitas aspek-aspek kesadaran diri tersebut secara kontinuis berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, hingga akan terbentuklah perilaku keberagamaan yang didasari akal sehat seperti yang diinginkan Tuhan dari hambaNya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Barbara Hargrove, *The Sociology of Religion, Classical and Temporary Approaches*, (USA, Harlan Davidson, 1999), h. 3. Dalam pandangan Barbara Hargrove, agama merupakan fenomena manusia yang berfungsi menyatukan kesatuan ritual, sosial dan system-sistem personality ke dalam suatu lingkungan yang berarti. Secara umum, di sini termasuk komponen-komponen agama, diantaranya:

1. Komunitas para pengikut (*jama'ah*)
2. Mitos-mitos umum yang menafsirkan abstraksi dan nilai-nilai cultural dalam realitas historis.
3. Tingkah laku ritual, dan suatu dimensi dari pengalaman yang diakui karena mencakup sesuatu yang lebih daripada realitas sehari-hari, yakni 'The Sacred' yang suci'.

<sup>10</sup>Adon Nasrullah Jamaluddin, *Agama dan Konflik Sosial*, (Pustaka Setia, 2015), h. 86.

<sup>11</sup>*Attitude* adalah sikap atau cara untuk melihat sesuatu secara mental yang mengarah pada perilaku yang ditujukan pada apa yang akan dikerjakan, seperti; pikiran (*ide*). *Attitude* juga merupakan cara untuk mengkomunikasikan suasana hati kepada apa dan siapa saja dan juga cerminan jiwa sebagai sikap dalam melihat sesuatu secara mental. Lihat Euis Winanti, *Pengembangan Kepribadian, Self Disclosure – Interpersonal Skills – Ethics*, (Jakarta : Lentera Ilmu, 2012), h. 44.

Keberagamaan dapat didefinisikan sebagai segala perwujudan dari pengakuan seseorang terhadap suatu agama. Namun keberagamaan bukanlah semata-mata karena seseorang mengaku beragama melainkan bagaimana agama yang dipeluk itu dapat mempengaruhi seluruh hidup dan perilakunya. Dengan kata lain, keberagamaan dapat diartikan sebagai realisasi dari ketaatan dan keterikatan manusia kepada aturan dan hukum yang tertuang dalam ajaran agama.

Uraian singkat di atas, dapat dipertegas bahwa unsur perilaku beragama yang ditampilkan oleh individu dapat dilihat dari bagaimana keberagamaan di lingkungan tempat seseorang hidup bersama orang lain atau komunitas. Perilaku keberagamaan tersebut akan tercermin melalui pemahaman keagamaan yang diperoleh dalam keluarga, sekolah, lingkungan, masyarakat, negara maupun organisasi lainnya.

Apalagi bagi seorang perempuan sebagai makhluk Tuhan yang mempunyai banyak keunikan, lemah-lembut, muara kasih dan sayang, tentunya memiliki peran penting dalam kancah kehidupan. Dibalik keunikan fisik dan psikis, perempuan diberikan kedudukan yang istimewa hampir di setiap lapisan masyarakat, bangsa dan agama.

Secara pandangan psikologis, ajaran agama sangat mudah untuk diterima sebab perempuan sering diidentikkan sebagai makhluk yang lebih banyak mengedepankan emosionalnya. Perempuan lebih mudah mengekspresikan aspek psikis sesuai apa yang dirasakan.<sup>12</sup> Dalam perjalanan hidupnya, perempuan tidak bisa lepas dari berbagai bidang kehidupan, dari kegiatan mengurus rumah tangga sampai kepada urusan negara.

Bukan rahasia lagi bahwa fenomena sosial yang sering terjadi di dalam keluarga ataupun masyarakat memperlihatkan indikasi harkat dan martabat perempuan banyak dipengaruhi oleh kemampuan berinteraksi, sosialitas dan ekonomi. Jika keadaan ini tidak dibarengi dengan keimanan dan pemahaman ajaran Tuhan dan agama, maka sangat mudah perilaku perempuan akan tergelincir. Sehingga sanggup melakukan tindakan-tindakan yang

---

<sup>12</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Wanita, Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*, Bandung: Mandar Maju, 1989, h. 54.

menyimpang dari norma-norma agama. Sebagaimana dalam catatan kejahatan dan tindakan kriminal, perempuan banyak terjerat dalam kasus hukum akibat melakukan kesalahan dan mengabaikan intuisi keagamaannya. Akhirnya, akibat perbuatan salah dan tipisnya keimanan seorang perempuan membawa dirinya terkurung dalam jeruji besi dalam waktu yang tidak singkat.

Keterjebakan para narapidana perempuan tersebut mungkin saja disebabkan berbagai persoalan hidup, karena kebodohan, kemiskinan, tergoda rayuan setan dan lain sebagainya. Namun yang jelas, keadaan itu terjadi tidak lain adalah kurangnya pengetahuan mereka terhadap agama yang diyakini. Bahkan dalam beberapa kasus bagi narapidana perempuan yang sudah menghirup udara bebas pun ternyata mengualngi penderitaan yang sama yaitu dijobloskan kembali ke dalam sel untuk yang ke sekian kalinya. Mengapa bisa terjadi demikian?. Berarti telah terjadi kesenjangan antar teori dengan fakta, yaitu seyogianya seorang mantan narapidana perempuan akan merasa *jera* dan menyesali dengan sebenar-benarnya kesalahan yang menyebabkan dirinya kembali terjerat hukum pidana.

Inilah persoalan yang penulis anggap perlu untuk diketahui dan dianalisis bagaimana pembinaan terhadap para narapidana perempuan selama berada dalam Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tanjung Gusta Medan. Untuk itu penulis ingin meneliti pemahaman dan perilaku beragama Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tanjung Gusta Medan, terutama tentang keseriusan para Narapidana Perempuan mengikuti pembinaan dalam kegiatan keagamaan, apakah mampu meningkatkan pemahaman agama yang diyakini sehingga merubah perilaku beragama yang lebih religious. Hal ini memungkinkan timbulnya rasa penyesalan dan jera dari kesalahan-kesalahan lalu yang telah dilakukan dan berakibat merugikan diri sendiri, keluarga, masyarakat dan negara.

Keberagaman narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tanjung Gusta Medan dimaksud dalam penelitian adalah aktivitas pelaksanaan pembinaan keagamaan yang diberikan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan. Pembinaan dalam kegiatan keagamaan tersebut berupa semua aktivitas dan perilaku beragama sehari-hari, seperti pemahaman



mengenai ajaran agama yang dianut, penghayatannya dan pengamalannya. Analisa yang dilakukan adalah *keberagamaan* narapidana yang mencakup bagaimana pemahaman, kokohnya keyakinan, seberapa besar pelaksanaan ibadah dan kedalaman penghayatan serta pengamalan atas agama yang mereka dianut.



## **BAB II**

# **LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN**

### **A. GAMBARAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN**

#### **1. Sejarah dan Latarbelakang**

Konsep pemasyarakatan pertama kali digagas oleh Menteri Kehakiman Sahardjo pada tahun 1962, dimana disebutkan bahwa tugas jawatan kepenjaraan bukan hanya melaksanakan hukuman, namun tugas yang jauh lebih berat adalah mengembalikan orang-orang yang dijatuhi pidana ke dalam masyarakat. Saat seorang narapidana menjalani vonis yang dijatuhkan oleh pengadilan, maka hak-haknya sebagai warga negara akan dibatasi. Walaupun terpidana kehilangan kemerdekaannya, tapi ada hak-hak narapidana yang tetap dilindungi dalam sistem pemasyarakatan Indonesia.

Lembaga Pemasyarakatan sebagai wadah pembinaan narapidana yang berdasarkan sistem pemasyarakatan berupaya untuk mewujudkan pemidanaan yang integratif yaitu membina dan mengembalikan kesatuan hidup masyarakat yang baik dan berguna. Dengan perkataan lain Lembaga Pemasyarakatan melaksanakan rehabilitasi, reedukasi, resosialisasi dan perlindungan baik terhadap narapidana serta masyarakat dalam pelaksanaan sistem pemasyarakatan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>R. A. Koesnan, *Politik Penjara Nasional*, (Bandung: Sumber Bandung, 1961), h. 85.

Sistem pemasyarakatan dapat dijadikan sebagai dasar pola pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan dengan harapan dapat berhasil dalam mencapai tujuan resosialisasi dan rehabilitasi pelaku tindak pidana/narapidana. Sehingga pada gilirannya akan dapat menekan kejahatan dan pada akhirnya dapat mencapai kesejahteraan sosial seperti tujuan sistem peradilan pidana (*jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang*). Dengan demikian keberhasilan sistem pemasyarakatan di dalam pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan akan berpengaruh pada keberhasilan pencapaian tujuan sistem peradilan pidana merupakan tahap akhir dari sistem peradilan pidana.<sup>2</sup>

Berhasil tidaknya tujuan yang hendak dicapai dalam sistem peradilan pidana baik tujuan jangka pendek yaitu rehabilitasi dan resosialisasi narapidana, tujuan jangka menengah untuk menekan kejahatan serta tujuan jangka panjang untuk mencapai kesejahteraan masyarakat di samping ditentukan/dipengaruhi oleh sub-sub sistem peradilan pidana yang lain yaitu kepolisian, kejaksaan dan pengadilan, selebihnya juga sangat ditentukan oleh pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan sebagai pelaksanaan dari pidana pencabutan kemerdekaan, khususnya pidana penjara.

Pada awalnya Lembaga Pemasyarakatan dihuni oleh seluruh narapidana, baik itu laki-laki, perempuan, maupun anak-anak. Walaupun begitu, tetap ada pemisahan antara ketiganya. Anak-anak dan perempuan memiliki ruangan tersendiri dan diawasi oleh pegawai wanita. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Tanjung Gusta Medan merupakan ruang lingkup dari Kantor Wilayah Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Sumatera Utara yang terletak di Jalan Putri Hijau No. 4 Medan yang tugasnya dikoordinir oleh Kepala Divisi Pemasyarakatan dan dibantu oleh Kepala Bidang Pemasyarakatan serta dibantu oleh Kepala Seksi-Seksi lainnya. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tanjung Gusta Medan berdiri pada tahun 1980 dengan kapasitas 150 orang penghuni. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A

---

<sup>2</sup>R. A. Koesnan, *Politik Penjara Nasional*, h. 86.



## **BAB III**

# **PEMAHAMAN KEBERAGAMAAN NARAPIDANA PEREMPUAN**

### **A. PENGERTIAN KEBERAGAMAAN**

Keberagamaan merupakan suatu yang sulit dikenali wujudnya sebagaimana benda atau sikap beragama yang tampak nyata sehari-hari. Dalam mendefinisikan keberagamaan dibutuhkan rumusan-rumusan yang komprehensif, hal ini penting sebab membahas tentang perilaku keberagamaan. Oleh karena itu, perilaku keberagamaan dapat dikenali melalui ciri-ciri tertentu. Berikut ini akan disajikan beberapa pendapat tentang perilaku keberagamaan menurut para ahli yaitu antara lain;

1. Menurut Hamzah Ya'kub, *'Perilaku tidak berbeda dengan akhlak yang berasal dari bahasa Arab jama' dari khuluqun yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat'*.
2. Menurut Zakiah Daradjat, *'Perilaku atau akhlak adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan'*.<sup>1</sup>
3. Menurut Soekidjo Notoatmojo, secara operasional perilaku dapat diartikan *'suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan (stimulus) dari luar subjek tersebut'*.<sup>2</sup>

Sedangkan pengertian keberagamaan diambil dasar agama yang berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan. Beragama berarti

---

<sup>1</sup>Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 266.

<sup>2</sup>Soekidjo Notoatmojo, *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*, (Yogyakarta: Amdil Offset, 1997), h. 58.

memeluk atau menjalankan agama. Sedangkan keberagamaan adalah adanya kesadaran individu dalam menjalankan suatu ajaran dari suatu agama yang dianut. Keberagamaan juga dari akar religy yang berarti agama. Religious yang berarti kata dari kata religious yang berarti beragama, beriman. Jalaludin Rahmat mendefinisikan keberagamaan sebagai perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash.<sup>3</sup>

Keberagamaan juga diartikan sebagai kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan atau segenap kerukunan, kepercayaan kepada Tuhan YME dengan ajaran dan kewajiban melakukan sesuatu ibadah menurut agama.<sup>4</sup>

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman keberagamaan yang dimaksud adalah seberapa jauh seseorang taat kepada ajaran agama dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut yang meliputi cara berfikir, bersikap, serta berperilaku baik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial masyarakat.

## **B. PEMAHAMAN KEBERAGAMAAN NARAPIDANA**

### **1. Keimanan**

Secara umum, bagi setiap agama terdapat ketentuan-ketentuan dasar dan pokok ajaran yang merupakan ikatan-ikatan yang dapat mengikat umatnya untuk beriman kepadanya serta mengamalkannya selama hidup. Dalam hal ini, semua agama Hindu, Budha, Kristen, Protestan dan Islam sama-sama menganjurkan untuk mengerjakan amal kebaikan sebagai tanda syukur kepada Tuhan, Allah SWT.

Agama berada pada pikiran orang yang beriman, meyakini adanya Tuhan sang pencipta dan mengatur segala ciptaanNya. Keyakinan ini terdapat pada sebuah kebutuhan yang lain terhadapNya, yaitu suatu kebutuhan yang dituntut oleh kehidupan manusia, cita-cita dan penderotaan dalam hidup, kebutuhan manusia sebagai tiang yang kokoh untuk bersandar dan bergantung

---

<sup>3</sup><http://www.referensimakalah.com/2013/02/pengertiankeberagamaan.html?m1>. Diakses pada 07 Mei 2020, pukul 14.02 wib.

<sup>4</sup>Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 11.



## **BAB IV**

# **ANALISIS URGENSI KEBERAGAMAAN NARAPIDANA PEREMPUAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN**

### **A. URGENSI KEBERAGAMAAN NARAPIDANA PEREMPUAN**

Istilah keberagamaan digunakan dalam cara berbeda-beda dan sering kali pula bermakna ganda dalam pemakaian konvensional. Di luar perbedaan-perbedaan yang bersifat khusus dalam keyakinan dan praktek-praktek agama, nampaknya terdapat konsensus umum dalam semua agama di mana keberagamaan itu diungkapkan melalui seperangkat dimensi inti dari keberagamaan itu. Secara umum, keberagamaan terbagi menjadi tiga komponen dasar yang berupa *pengetahuan*, *penghayatan* dan *perbuatan*.<sup>1</sup>

Aspek pengetahuan (*the cognitive component*) berisi informasi berupa kepercayaan dari konstruk ajaran agama. Aspek afektif meliputi dimensi penghayatan terhadap keberadaan agama dan institusinya. Sedangkan komponen perilaku mewakili tampilan-tampilan riil baik yang berupa ritual, etis, finansial maupun sosial. Sesuai dengan perbedaan pendekatan sebagaimana dijelaskan di depan studi Glock dan Stark tentang lima dimensi keberagamaan dalam mengkaji ekspresi keberagamaan masyarakat. Menurut mereka lima dimensi itu adalah dimensi keyakinan (*ideology*), praktek agama (*ritualistic*), penghayatan (*comprehension*), dimensi

---

<sup>1</sup>Nafis Junalia, *Keberagamaan Masyarakat Islam Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang*, (Semarang: Pemda Kodya Semarang dengan IAIN Walisongo, 1995), h. 9.

pengalaman (eksperensial), dan dimensi pengetahuan agama (intelektual).<sup>2</sup>

Searah dengan pandangan Islam, Glock dan Stark membagi dimensi keberagamaan menjadi delapan, yaitu;<sup>3</sup>

1. Dimensi *keyakinan*, berisi pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh kepada pandangan teologis tertentu.
2. Dimensi *praktik agama*, ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek - praktek keberagamaan ini terdiri dari dua kelas penting.
3. Dimensi *ritual* mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keberagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua agama mengharapakan semua penganutnya dapat melaksanakan.
4. Dimensi *ketaatan* dan *ritual* bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik semua agama yang dikenal, juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplas impersonal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.
5. Dimensi *pengalaman*, berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu.
6. Dimensi *pengetahuan agama*, mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memahami mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus - ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.
7. Dimensi *konsekuensi*, komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keberagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.
8. Dimensi *ideologi*, menyangkut seperangkat kepercayaan yang menjadi dasar penjas hubungan antara Tuhan dan alam. Dimensi ritualistik menyangkut keterlibatan seseorang pada ibadah-ibadah (*ritus keberagamaan*), dimensi penghayatan berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu yang bersifat

---

<sup>2</sup>Nafis Junalia, *Keberagamaan Masyarakat Islam*, h. 10.

<sup>3</sup>Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989), h. 79; Roland Roberston, ed, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta : Rajawali Press, 1988), h. 295-297.

## BAB V PENUTUP

**K**eberagamaan Narapidana Perempuan Kelas IIA Tanjung Gusta Medan yang menjadi judul penelitian disertasi ini telah diuraikan pada bab sebelumnya. Dari penjelasan setiap bab, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: **Pertama**, asal kata *keberagamaan* adalah *agama* yaitu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan, mengatur dan memelihara alam raya beserta isinya. **Kedua**, istilah *keberagamaan* yang dibubuhi imbuhan *ke*, *ber*, dan *an* memberikan pengertian yaitu satu bentuk ketaatan yang ada dalam diri seorang beriman untuk bertingkah laku sesuai dengan aturan agama yang dianut. **Ketiga**, keberagamaan merupakan kesadaran diri individu menjalankan ajaran agama yang berarti segenap perintah dan larangan Tuhan wajib ditaati supaya hidup manusia tentram, aman dan bahagia. **Keempat**, kesadaran beragama akan lahir dengan penggabungan antara *keimanan*, *pengetahuan* dan *penghayatan* dalam perilaku fisik (*jasmaniah*) dan psikis (*batiniah*). **Kelima**, *keimanan* adalah unsur keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tanpa ada keraguan sedikitpun tentang apa yang diciptakan-Nya yang tentunya sesuai konsep ajaran agama yang dipeluk. *Pengetahuan* dalam konteks ini adalah pemahaman yang baik dan jelas terhadap ajaran Tuhan, agama sehingga melahirkan sikap keimanan yang rasional dan dapat menentramkan jiwa. *Penghayatan* yang dimaksud adalah kesadaran yang lahir dari dimensi



*keimanan* dan *pengetahuan* sehingga mencerminkan perilaku agama yang lebih religious dan bukan karena sesuatu melainkan ingin mencapai ketenangan batiniah yang diterima oleh Tuhan Pengatur segalanya di muka bumi ini. **Keenam**, melalui model *keberagamaan preskriptif*, seorang narapidana perempuan akan benar-benar jera atau insaf untuk tidak mengulangi kesalahan setelah memperoleh kebebasan kembali ke tengah-tengah keluarga, masyarakat dan negara. **Ketujuh**, model *keberagamaan* yang masih bersifat *deskriptif*, memungkinkan seorang narapidana tetap mengulangi kesalahan yang sama sehingga terjatuh kembali dalam masalah hukum. **Kedelapan**, realita yang dapat terlihat di lapangan, seorang mantan narapidana perempuan atau residivis tidak menampakkan aspek jera sehingga kembali mengalami kurungan penjara di dalam Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tanjung Gusta Medan. **Kesembilan**, kenyataan ini terjadi disebabkan belum maksimal dan mempunyai formulasi yang terukur dari kegiatan pembinaan keagamaan bagi narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tanjung Gusta Medan. **Kesepuluh**, belum tersedianya pembinaan yang berkelanjutan seperti bimbingan konseling agama untuk para narapidana perempuan yang mampu mendengar dan menampung keguncangan psikologis tahanan yang menjalani hukuman dalam hitungan tahunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, M. Ag., *Fitrah & Kepribadian Islam (Sebuah Pendekatan Psikologis)*, Darul Falah, Jakarta Pusat: 2009.
- , *Siraman Rohani (Bagi yang mendambakan Ketenangan Hati)*, Penerj. Arif Iskandar, Lentera, Jakarta: 2000.
- A. Widiani Gunakaya, *Sejarah dan Konsepsi Pemasarakatan*, Bandung: CV. Armico, 1988.
- Abd. Karim Zidan, *Al-Mufassal Fi Abkam Al-Mar'ati Wa Al-Bait Al-Muslim*, Beirut: Muassasah Al- Risalah, 1415 H /1994 M.
- Abdul Hafidz, *Risalah Aqidah*, Jakarta: Aulia Press, 2007.
- Abdul Madjid S., *Inner Succes Forces, Daya Sukses dari Dalam Diri*, Tinta (Kelompok Penerbit Qalam), Yogyakarta: 2005.
- Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia)*, Jakarta: PT PBP, 1994.
- Abu Bakar Muhammad, *Pembinaan Manusia dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, tt.
- Adi Sujatno &Wan Nazari, Jakarta: *Curah Pikir Dua Sababat*, Team 7AS, 2010.
- Agus Hasan Bashori, *Kitab Tauhid*, Jakarta: UII, 2000.
- Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari bi Syarb Sabih al-Bukhari*, Dar al-Ma'rifah, Beirut : 1379 H.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. K. Anshori Umar sitanggal dkk., Toha Putra, Semarang: 1992.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab- Indonesia Lengkap*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Buku-Buku Ilmiah Keagamaan PP.Al-Munawwir Krapyak, 1984.
- Ahsin Mohamad, *Al-Ghazali : Metode Menjemput Mant (Perspektif Sufistik Al-Ghazali)*, Mizan, Bandung: 2000.
- Aliah B. Purwakania Hasan, *Kode Etik Psikolog & Ilmuwan Psikolog*, Jakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Amen Budiman, *Masyarakat Islam Tionghoa di Indonesia*, Semarang Tanjung Sari, 1979.
- Amir An-Najar, Dr., *Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf (Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer)*, Terjemah oleh Hasan Abrori, Pustaka Azzam, Jakarta : 2001.

- Amrit Kaur, *Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*, terj. Siti Faridah Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Antonius Atosokhi Gea, S.Th. MM. dkk., *Character Building I (Relasi dengan diri sendiri)*, Gramedia, Jakarta: 2003.
- Bachtiar Agus Salim, *Tujuan Pidana Penjara Sejak Reglemen 1917 hingga lahirnya sistem Pemasyarakatan di Indonesia dewasa ini*, Medan: Pustaka Bangsa, Pemikiran Hukum Guru Besar Dari Masa ke Masa, editor Tan Kamello, 2003.
- Bdk. J.Snelling, *The Buddhist Handbook*, London: Rider, 1987.
- Brian Morris, *Antropological Studies of Religion*, New York: Cambridge University Press, 1991.
- Budiman, Amen, *Masyarakat Islam Tionghoa di Indonesia*, Semarang: Tanjung Sari, 1979.
- CaṅkīSutta, *MajjhimaNikāya (MajjhimaNikāya: MajjhimaPannāsa: Brāhmaṇa MajjhimaPannāsa*, versi *Chattha Saṅgāyana CD-ROM – CSCD*), (Kanon Tipitaka Pali., *Concise Oxford English Dictionary (Twelfth Edition)*), Oxford University Press, 2011.
- D.G.D.C. Wijeratna, *A Critical Appraisal of The Translation of Saddhā in The PED*, 2nd International, 2006.
- Darly J. Bem, et.al, *Introduction to Psychology*, San Diego: University of California, 2001.
- Dean Cunningham, *Pure Wisdom (Kearifan Sederhana yang Menghadirkan Keajaiban setiap hari)*, Ufuk Press, Jakarta Selatan: 2012.
- Dennis Lardner Carmody dan Jhon Tully Carmody, *Jejak Rohani Sang Guru Suci Memahami Spiritualitas Budha, Konfusius, Yesus, Mubammad*, terj. Tri Budi Satrio, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, cv. Asy-Syifa', Semarang: 2001.
- Departemen Agama, *Asbabun Nuzul (latarbelakang historis turunnya ayat-ayat Al-qur'an)*, Ed. II, CV. Diponegoro, Bandung: 2004.
- Direktorat Bina Bimbingan Kemasyarakatan, *Buku Pedoman Pembebasan Bersyarat*, Jakarta : Departemen Hukum Dan Hak Asasi Manusia RI, 2005.
- Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989.
- Dwi Ambarsari, *Kebijakan Publik dan Partisipasi Perempuan* Cet. I, Surakarta: Pattiro, 2002.
- Dwidja Priyatno, “*Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*” Bandung: PT Refika Aditama, 2006.
- Erbe Sentanu, *The Science & Miracle of Zona Ikhlas (Aplikasi Teknologi Kekuatan Hati)*, Gramedia, Jakarta: 2009.
- Euis Winanti, *Pengembangan Kepribadian, Self Disclosure – Interpersonal Skills – Ethics*, Jakarta: Lentera Ilmu, 2012.
- Fazlur Rahman, *Major Themes of the Quran*, Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980.
- Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Jakarta: Kanisius, 1987.

- Garth. J. Balcham, *Counseling, Theory, Process and Practice*, Wardsworth Publishing Co: Belmont, 1997.
- Gatot Supramono, *Hukum Acara Pengadilan*, Jakarta: PT. Intan Sejati, Cet. III, 2007.
- Gede Pudja dan Tjokorda Rai Sudharta, *Manawa Dharma Castra, Weda Smti, Compendium Hukum Hindu*, Jakarta: Depag RI, 1983.
- Gussak, D., *Comparing the effectiveness of art therapy on depression and locus of control of male and female inmates*, The Arts in Psychotherapy, 2009.
- H.D. Bastaman, *Logoterapi (Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna)*, Rajawali Press, Jakarta : 2007.
- Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1983.
- Handiwijono Harun, *Agama Hindu dan Buddha*, Jakarta : Gunung Mulia, 1987.
- Harold Coward, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-Agama*, Jakarta: Kanisius, 1989.
- Haryono P., *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Cultural*, Jakarta: Sinar Harapan, 1994.
- Herman Saksono, *Pusat Studi wanita*, (<http://www.yoho.com>), diakses 24 Januari 2020.
- <http://dx.doi.org//dejure.2017.V17.249-263>, Jurnal Penelitian Hukum De Jure Statistic, diakses Rabu, 16 Oktober 2019.
- <http://dx.doi.org//mercatoria.v->, Enda Riahna Barus adalah Staf Lembaga Pemasarakatan Tj. Gusta Medan.
- <http://journal.untar.ac.id/index.php/jmishumsen/article/download/333/274>, diakses pada tanggal 9 April 2020.
- <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/720>, digilib,Selasa, 15 Oktober 2019.
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle//Cover.pdf;jsessionid=sequence>, diakses Rabu, 16 Oktober 2019.
- <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/5164>, University of Sumatera Utara Institutional Repository (USU-IR), diakses Senin, 14 Oktober 2019.
- <http://wahdah.or.id/wanita-sebelum-dan-sesudah-islam/> (diakses pada tanggal 20 April 2020).
- <http://www.referensimakalah.com/2013/02/pengertiankeberagaman.html?m1>. Diakses pada 07 Mei 2020.
- <https://aspe.hhs.gov/basic-report/psychological-impact-incarceration-implications-post-prison-adjustment>.
- <https://docplayer.info/40510352-Bab-ii-landasan-teori-lembaga-pemasyarakatan.html>, diakses Sabtu, 12 Oktober 2019
- [https://etd.unsyiah.ac.id/index.php.p-show\\_detail&id](https://etd.unsyiah.ac.id/index.php.p-show_detail&id), ETD Unsyiah, Online Theses & Dissertation Universitas Syiah Kuala, diakses Rabu, 16 Oktober 2019.
- <https://id.m.wikipedia.>, *Lembaga Pemasarakatan*, digilib: Sabtu, 5 Oktober 2019.
- <https://lembagadakhkampus.wordpress.com/2010/04/08/wanita-sebelum-dan-sesudah-islam/> (diakses pada tanggal 20 April 2020).

- <https://www.quora.com/do-prisons-change-people-for-the-good>.
- Hussein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar dkk., Pustaka Imam Syafi'i, Beirut: 2004.
- Ibn Taimiyah, *Al-Iman*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Dar al-Falah, 2007.
- Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Hakekat Rub*, (edisi Indonesia), cet. I, Qisthi Press, Jakarta: 2015.
- Imam ar-Razi, *Rub dan Jiwa (Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam)*, Risalah Gusti, Surabaya: 2000.
- Issa J. Boullata, "Fa-stabiqu al-Khayrat: A Quranic Principle of Interfaith", dalam *Christian-Muslim Encounters*, ed. Yvonne Haddad dan Wadi Z. Haddad, Gainesville: University of Florida Press, 1995.
- J.P. Chaplin, *Dictionary of Psychology*, New York: Dell Publishing, Co., Inc., 1968.
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, Bandung: Mizan, 2003.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Jeffrey Spencer, *Always On Top (Prinsip-Prinsip mengagumkan agar selalu Bahagia di segala Aspek kehidupan anda)*, Ufuk Press, Jakarta Selatan: 2010.
- Jess Feist & Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, New York: Infobase Publishing, 1977.
- Jhonny Ibrahim, *Teori dan Metodologi Penelitian Hukum Normati*, Malang: Bayumedia, 2013.
- John Afifi, *Mengubah Energi Negatif menjadi Positif dalam Diri*, cet. I, Diva Press, Yogyakarta: 2012.
- John C. Maxwell, *Remaja Hebat*, Mitra Media, tanpa kota: 2005.
- John Hick, *Problems of Religious Pluralism*, London: The Macmillan Press LTD, 1988.
- John K.. Naveront, *Jaringan Masyarakat Cina*, Jakarta: PT. Golden Terayon, 1961.
- Joseph Murphy, D.R.S., Ph.D., DD, LLD., Dr., *The Power of Your Subconscious Mind, Daya Batin Bawah Sadar*, cet. II (revisi) Effhar & Dahara Prize, Semarang: 2002.
- Julia Brannen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelaja, 1997.
- Kartini Kartono, *Psikologi Wanita, Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*, Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Khaled Akasheh, "Sikap Dialogal Gereja: Komitmennya Dalam Dialog dengan Islam" dalam *Agama-Kekerasan Membongkar Eksklusivisme*, ed. Armada Riyanto, Malang: Dioma-STFT Widayasan, 2000.
- Ki Fudyartanta, *Psikologi Kepribadian (Paradigma Filosofis, Tipologis, Psikodinamik dan Organismik-Holistik)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta : 2012.
- Komaruddin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa*, Jakarta: Noura Books, 2012.

- L. Ron Hubbard, *Scientology, Landasan Pemikiran*, Publications International ApS Inc., Den Mark, 2009.
- Lechner, S.C. and Others, “*Curvilinear Associations Between Benefit Finding and Psychosocial Adjustment to Breast Cancer*”, *Journal of Clinical and Consulting Psychiatry*: 2006.
- Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat, *Hak-Hak Narapidana: Suatu Pengantar*, Jakarta: Elsam, 1996.
- Lewis Wolpert, *The Miracle of Cells (Rahasia Kehidupan dan Kecerdasan Sel)*, Penerjemah : Perwira Leo, Qanita, Bandung: 2011.
- Lie Yusin, *Prasangka Terhadap Etnis Cina: Sebuah Intisari*, Jakarta: Djembatan, 2000.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. VIII, Lentera Hati : 2002.
- Maggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002.
- Mahathera Narada, *Sang Buddha dan ajaran-ajarannya*, Yayasan Hdammadipa.
- Mansour Fakih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Cet. IX, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Margaret Smith, MA., Ph.D., *Rabi'ah : Pergulatan Spiritual Perempuan*, Risalah Gusti, Surabaya : 2005.
- Marisabot, *women in crime, dalam Wanita dan Kriminalitas*, 1987, oleh Dian Putri, *Jurnal Perempuan* edisi 17 Tahun 2001.
- Maulana Andi Surya, H. Lc., MA., *Kamus Tematik Al-Qur'an Indonesia-Arab*, cv. Perdana Surya Sarana, Medan : 2009.
- Maxwell Maltz, M.D.F.I.C.S., *Psycho-Cybernetics Mutakhir (The New Psycho-Cybernetics)*. Diperbaharui oleh : Dan Kennedy & The Psycho-Cybernetics Foundation, Inc., alih bahasa : Drs. Arvin Saputra, Interaksara, Batam Centre : 2004.
- Mely G. tan (Editor), *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia Suatu Masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa*, Jakarta: PT. Gramedia, 1979.
- Michael Keene, *Agama-agama Dunia*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Michael Nicholson, *Mahatma Gandhi Pahlawan yang Membebaskan India dan Memimpin Dunia dalam Perubahan Tanpa Kekerasan*, terj. Hikmar Farid Setiadi, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994.
- Mircea Eliade, *The Sacred and The Profane*, Terj. Willard R. Trask, New York : Harcourt, Brace & Word Inc., 1959.
- Muhammad Adib, *Kenakalan dan Perilaku Seksual Remaja Perkotaan, dalam Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, *Jurnal FISIP Universitas Airlangga* no. 03-04, Vol. VII, Mei-Juli 1993.
- Muhammad Al-Baqir, *Al-Ghazali, Keajaiban-keajaiban Hati*, Karisma, Bandung : 2000.
- Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Dar al-Kutub al-'ilmiyah, Beirut : 1988.
- Muhammad Faruq Nabhan, *Al-Ittihad Al-Jama'i Fi Al-Tashri' Al-Iqisbad Al-Islami*, Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1984.
- Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Dar al-Fikr, Beirut : 1992.
- Murtadlo Muthahari. *Hak-hak Wanita dalam Islam*, Jakarta: Lentera, 1995.

- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Nafis Junalia, *Keberagamaan Masyarakat Islam Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang*, Semarang: Pemda Kodya Semarang dengan IAIN Walisongo, 1995.
- Nafis Junalia, *Keberagamaan Masyarakat Islam Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang*, Semarang : Pemda Kodya Semarang dengan IAIN Walisongo, 1995.
- Nazwar Syamsu, *Dictionary Al-Qur'an*, Ghalia Indonesia, Jakarta : 1982.
- Ni Made Sri Arwati, *Swadharma Ibu dalam Agama Hindu*.
- Nurcholish Madjid et. al., *Kebhampaan spiritual masyarakat modern*, Jakarta: Media Cita, 2004.
- Nurcholish Madjid, DR., et.al., *Kebhampaan Spiritual Masyarakat Modern*, Mediacita, Jakarta: 2004.
- Nurul Chomaria, S.Psi., *Tes kepribadian Remaja Islam, (Who I am ?)*, al-Qudwah, Surakarta: tt.
- P.A.F. Lumintang, *Hukum Penintesis Indonesia*, Bandung: Armico. 2009.
- Paul F. Knitter, *No Other Name?: A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions*, Maryknoll: Orbis Books, 1985.
- Potter, Patricia; Perry, Anne Griffin, *Practice Guidelines for the Psychiatric Evaluation of Adults. Fundamental Keperawatan, Konsep, proses dan praktik*, (EGC2006 American Psychiatric Association (APA): Penerbit EGC, 3rd. USA: APA, 2005.
- Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan*, Edisi Ketiga, , 2008, h.
- Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan, 2004.
- Rahmat Hi. Abdulah. “Urgensi Penggolongan Narapidana dalam Lembaga Pemasarakatan”, *Jurnal Hukum*, Vol. IX, No. 1, Ed. Januari-Maret 2015.
- Ranjit Kumar, *Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners (Fourth Edition)*, SAGE Publications Ltd., 2014.
- Rhonda Byrne, *The Secret*, Jakarta : Gramedia, 2008.
- Rismawaty, *Kepribadian & Etika Profesi*, Yogyakarta : Graha Ilmu, Cet. I, 2008.
- Roland Roberston, ed, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta : Rajawali Press, 1988.
- Ronny Astrada, *The Secret-nya Tawakal “As-Sirr”*, Gramedia, Jakarta : 2008.
- Rugun Romaida Hutabarat, “*Problematika Lembaga Pemasarakatan Dalam Sisitem Peradilan Terhadap*”, Vol 1, No.1, April 2017.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Etika dan Pertumbuhan Spiritual*, Lentera, Jakarta: 2001.

- Seligman, M., and Czikszentmihalyi, M. “*Positive Psychology: An Introduction*”, American Psychologist: 2000.
- Seybold, K. S., & Hill, P. C., *The Role of Religion And Spirituality in Mental and Physical Health*, Current Directions in Psychological Science, 2001.
- Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Soekanto dan Taneko, Literatur yang saya diambil dari (<http://sosiologi-era.blogspot.com>, 1984), Maret 2020.
- Spiegler, Michael D & David G. Guevremont, *Contemporary Behavior Therapy*, USA: Thompson , Fourt Edition, 2003.
- Suad Ibrahim, *Mabadi' Al- Nizam Al-Iqtisadi Al-Islami*, Jeddah: Dar al-Diya', 1986.
- Sudarsono, *Kamus Hukum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Suharjo, *Pohon Beringin Pengayoman*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Departemen Kehakiman 1994.
- Sujarwa, *Polemik Gender*, Jakarta; Kompas, 2001.
- Sujatno Adi, *Pencerahan di Balik Penjara*, Bandung: Mizan Publika, 2008.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2005.
- Sutoyo Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Suyanta Ekowarni Endang, “*Pengalaman Emosi dan Mekanisme Koping Lansia yang Mengalami Penyakit Kronis*”, Jurnal Psikologi, Vol. 39, No. 2, Ed. Desember 2012.
- Syahrin Harahap, *Membalikkan Jarum Hati Revolusi Rohani*, Prenada Media Group, Jakarta : 2004.
- Syaikh Majdi Al-Hilali, *Hancurkan Egomu*, Pustaka Al-Kausar, Jakarta timur : 2009.
- Taufiq Pasiak, Dr., dr., M.Pd., M. Kes., *Tuhan dalam Otak Manusia (Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains)*, Mizan, Bandung : 2012.
- Thahari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Thaher Abdullah, *Pelaksanaan Pembinaan Keterampilan Narapidana Sebagai Bekal Reintegrasi Dalam Masyarakat*, Makalah Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon, 2005.
- Tiem Pembinaan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar babasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Trisakti Handayanirakat, *Memperjuangkan Hak Asasi Perempuan*, dalam Jurnal Suara Wanita, Pusat Studi Wanita dan Kemasyarakatan, Malang: Universitas Muhammadiyah, 1996.
- Umar Said Sugiarto, *Pengantar Hukum Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2015.
- Walker, Leon, Wieringa, Saskia Eleonora; *Gender dan Gerakan Perempuan*, Jakarta: Garba Budaya; 1999.



- Widiyanti, Ninik dan Panji Anoraga, *Perkembangan Kejahatan dan Masalahnya*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1987.
- Willard B. Frick, *Humanistic Psychology : Conversations With Abraham Maslow, Gardner Murphy, Carl Rogers*, Wyndham Hall Pr : 1989.
- Wilson, Rob & Branch, Rhena, *Cognitif Behavior Therapy for Dummies Chicester, West Sussex, England: John Wiley and Sons, Ltd*, 2006.
- Wiwik Afifah. "Perlindungan Hukum Bagi Perempuan Korban Perkosaan Yang Melakukan Aborsi", DIH, Jurnal Ilmu Hukum, 2013, Vol. 9, No.18.
- ANNISA Woman's Crisis Center dan Pustaka Pelajar, 1996.
- Yusuf al-Qardhawi, *Pengantar Kajian Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.
- Yusuf al-Qardhawy, Dr., *Taubat*, Terjemah: Kathur Suhardi, cv. Pustaka Al-Kausar, Jakarta Timur: 2008.
- Z.W. Hidayat, *Manusia dan Kebudayaan Cina di Indonesia*, Bandung: Tarsito, 1977.
- Zaitunah Subhan, *Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- Zakariyya Al- Anshari, *Fath Al-Wabbab*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Arabiyyah, tt.
- Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Zein bin Ibrahim bin Sumaith, *Hidayatul al-Thalibin fi Bayan Mubimmatuddin*, Yaman: Dar Ilmi wa ad-Da'wa, 2007.
- Zimmerman, B.J., *Attaining self regulation: A social cognitive perspective*, dalam M. Boekaerts, P.R. Pintrich & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self regulation*, San Diego: Academic Press, tt.

# Keberagamaan NARAPIDANA PEREMPUAN



Buku ini menghadirkan pandangan yang mendalam dan menginspirasi mengenai perjalanan spiritual para narapidana perempuan di balik jeruji besi. Dalam realitas penjara yang keras, mereka menemukan kekuatan dalam keberagamaan dan spiritualitas yang memungkinkan mereka untuk memahami, tumbuh, dan menciptakan arti baru dalam kehidupan mereka.

Dari perenungan mendalam hingga momen-momen pencerahan, buku ini mengajak pembaca mengeksplorasi perjalanan satu fase kehidupan yang menginspirasi, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang makna keberagamaan di tengah tantangan yang tak terduga. Melalui observasi, buku ini memperlihatkan bagaimana keberagamaan menjadi pilar yang kuat bagi narapidana perempuan dalam menemukan kedamaian, harapan, dan kekuatan untuk mengubah diri mereka.

 DIALEKTIKA

ANGGOTA IKAPI  
Jl. Villa Dago Raya No. A257  
Pamulang, Tangerang Selatan

ISBN 978-623-8983-25-5



9 786238 593255